

RESPON ULAMA QUR'AN TERHADAP DIGITALISASI

AL-QUR'AN

Amir Hamzah¹, Muh. Japri², Mudzakkir M Arif Ahmad Marzuki³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

³Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: amir.hamzah@uin-alauddin.ac.id,

Korespondensi Penulis. E-mail: muhammadjapri26@gmail.com,

Korespondensi Penulis. E-mail: arif.mudzakkir@gmail.com.

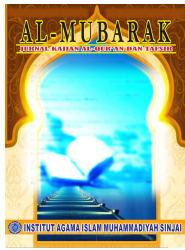
Abstract

The Al-Qur'an serves as a universal guide for life, the profound understanding of which requires the instruments of Ulumul Qur'an. In the digital era, a significant transformation has occurred in how Muslims access and study these sciences through various digital platforms and social media. This research aims to analyze the conceptual development of Ulumul Qur'an within the context of digitalization, identify the digital platforms utilized, and map the challenges and opportunities in maintaining the sacredness of the text amidst modernization. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical library research method. Digitalization has revolutionized the medium of knowledge transmission from analog to digital formats, creating a democratization of access to authoritative (mu'tabar) tafsir (interpretation) books. However, this phenomenon also presents serious challenges, including the risk of degrading religious authority (the "Google Ustadz" phenomenon), content validity issues due to technical errors (typos), and the commodification of religion for the sake of virality. A synergy between digital literacy among the Ummah and the strengthening of digital tashih (verification) regulations is essential to ensure that technological innovation remains aligned with the preservation of the Islamic tradition of sanad (scholarly lineage).

Keywords: Ulumul Qur'an, Digitalization, Social Media, Living Qur'an.

Abstrak

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup universal yang pemahamannya memerlukan instrumen ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an). Di era digital, terjadi transformasi signifikan dalam cara umat Muslim mengakses dan mempelajari ilmu-ilmu tersebut melalui berbagai platform digital dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep perkembangan Ulumul Qur'an dalam konteks digitalisasi, mengidentifikasi platform digital yang digunakan, serta memetakan tantangan dan peluang dalam menjaga sakralitas teks di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Digitalisasi telah merevolusi medium transmisi ilmu dari format analog ke digital, sehingga menciptakan demokratisasi akses terhadap kitab-kitab tafsir mu'tabar. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan serius berupa risiko degradasi otoritas keagamaan (fenomena "ustadz Google"), isu validitas konten akibat kesalahan teknis (typo), serta komodifikasi agama demi kepentingan viralitas. Diperlukan



sinergi antara literasi digital umat dan penguatan regulasi pentashihan digital untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tetap berjalan selaras dengan pelestarian tradisi sanad keilmuan Islam.

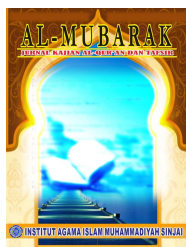
Kata Kunci: *Ulumul Qur'an, Digitalisasi, Media Sosial, Living Qur'an.*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun, merupakan pedoman hidup yang universal dan abadi bagi umat Muslim di seluruh dunia. (Rahmadiningsih et al., 2022) Untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif, diperlukan penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah Ulumul Qur'an. Ulumul Qur'an mencakup berbagai cabang ilmu seperti asbabun nuzul, nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, makiyyah-madaniyyah, i'jazul Qur'an, qira'at, dan berbagai ilmu lainnya yang menjadi instrumen penting dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat (K. M. Yusuf, 2021).

Pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara langsung melalui pengajaran lisan dan hafalan. Para sahabat menerima wahyu langsung dari Rasulullah dan memahami konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengalaman hidup bersama beliau. Kemudian, pada Abad Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-15), ilmu Ulumul Qur'an mencapai puncak perkembangannya dengan munculnya berbagai karya monumental dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang disusun oleh para ulama besar seperti Al-Suyuthi, Al-Zarkasyi, dan lainnya (Shihab, 2022).

Memasuki era digital abad ke-21, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi yang sangat signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Digitalisasi yang merujuk pada proses konversi informasi dari format analog ke format digital, telah mengubah cara umat Muslim dalam mengakses, mempelajari, dan memahami Al-Qur'an beserta ilmu-ilmunya (Hidayat, 2020). Hal ini menuntut respon adaptif dari para pakar Ulumul Qur'an dalam menjaga autentisitas keilmuan. Teknologi digital memungkinkan Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui berbagai



platform dan aplikasi digital seperti aplikasi Al-Qur'an digital, website pembelajaran Islam, media sosial, dan platform pembelajaran daring lainnya (Kamila & Anwar, 2024).

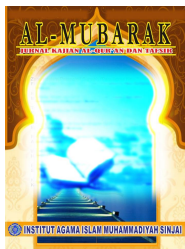
Transformasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an membawa dampak yang multi dimensional bagi perkembangan ilmu Ulumul Qur'an. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan pembelajaran Al-Qur'an kepada generasi milenial dan generasi Z yang merupakan pengguna aktif teknologi digital.(Nahda & Taufiq, 2024) Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter telah menjadi platform efektif untuk penyebaran konten dakwah dan pembelajaran Al-Qur'an yang menarik dan mudah dipahami (Anggraini, 2024).

Berbagai aplikasi Al-Qur'an seperti MyQuran, Muslim Pro, Qara'a, Al-Qur'an Indonesia (Kemenag), dan lainnya telah diunduh oleh jutaan pengguna Muslim di seluruh dunia, membuktikan tingginya minat umat terhadap pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital. Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan tantangan dan permasalahan baru, seperti isu autentisitas konten, kualitas penafsiran, etika penggunaan Al-Qur'an digital, serta risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan (Puspitasari, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai perkembangan Ulumul Qur'an di era digitalisasi, yang mencakup konsep dasar Ulumul Qur'an dan digitalisasi, platform dan aplikasi digital yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, peran media sosial dalam penyebaran ilmu Ulumul Qur'an, serta tantangan dan solusi dalam pengembangan Ulumul Qur'an digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an secara efektif, efisien, dan tetap menjaga nilai-nilai sakralitas Al-Qur'an sebagai kitab suci.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah



berbagai literatur, buku, dan jurnal yang relevan dengan perkembangan Ulumul Qur'an serta juga melakukan observasi terhadap platform digital yang menjadi dasar perkembangan ilmu Ulumul Qur'an di era Digitalisasi seperti saat ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan Seperti apa konsep digitalisasi Al-Qur'an, peran platform digital dan media sosial, serta tantangan dan solusi dalam menjaga otoritas keilmuan di era digitalisasi.

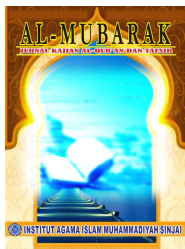
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Ulumul Qur'an dan Digitalisasi

Secara terminologis, Ulumul Qur'an adalah sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dari segi turunnya, pengumpulannya, qira'atnya, tafsirnya, maupun hal-hal lain yang terkait dengan kitab suci tersebut. Di era klasik, ilmu ini tersimpan rapi dalam manuskrip dan kitab-kitab kuning yang diakses melalui metode talaqqi (tatap muka). Namun, di era digitalisasi yang didefinisikan sebagai integrasi teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari konsep ini mengalami perluasan medium. Transformasi epistemologis ini bukan sekadar mengikuti tren, melainkan bentuk respon adaptif dunia akademik Islam agar Ulumul Qur'an tetap relevan bagi generasi digital.

Digitalisasi Ulumul Qur'an bukan sekadar memindahkan teks Al-Qur'an dari kertas ke layar (screen), melainkan sebuah transformasi epistemologis dalam cara ilmu ini diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut oleh para peneliti sebagai Digital Quran atau Cyber-Quran (Abdussalam et al., 2021). Dalam konteks ini, Ulumul Qur'an tidak lagi bersifat eksklusif bagi kalangan santri atau akademisi, tetapi menjadi inklusif dan partisipatoris. Konsep living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat) menemukan bentuk barunya melalui resepsi digital, di mana ayat-ayat tidak hanya dibaca tetapi juga dijadikan konten visual, status media sosial, dan bahan diskusi daring (Ghoni & Saloom, 2021).

Pergeseran ini juga mencakup metode Tahfiz (menghafal) dan Tafsir. Jika dahulu rasm Utsmani dipelajari lewat mushaf cetak, kini ilmu Rasm dan Dhabth diaplikasikan dalam pengkodean font digital untuk memastikan tampilan ayat di



Android atau iOS tetap sesuai kaidah. Penerapan ini merupakan bentuk respon teknis para ahli untuk menjaga standar mushaf di ruang digital (Yani et al., 2021). Lebih jauh lagi, digitalisasi juga menciptakan ekosistem arsip digital yang menjamin preservasi khazanah intelektual Islam. Kitab-kitab induk Ulumul Qur'an yang sebelumnya sulit dijangkau karena faktor fisik dan geografis, kini mengalami alih media menjadi format digital yang portabel dan tahan lama. Hal ini mendorong terjadinya demokratisasi ilmu, di mana akses terhadap literatur otoritatif tidak lagi dimonopoli oleh kalangan akademisi tertentu, melainkan terbuka luas bagi masyarakat umum. Kondisi ini menuntut adanya literasi digital yang mumpuni agar kemudahan akses tersebut berbanding lurus dengan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar pengetahuan permukaan yang instan (Kamila & Anwar, 2024).

3.2 Platform dan Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Qur'an

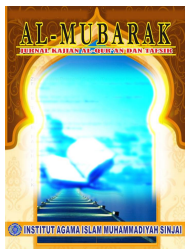
Perkembangan teknologi telah melahirkan ekosistem aplikasi yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an. Berbagai platform ini dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya:

a. Aplikasi Mushaf dan Terjemah

Aplikasi seperti Muslim Pro, Quran Majeed, dan Al-Qur'an Indonesia menjadi yang paling populer. Fitur utamanya mencakup teks Arab, transliterasi, dan terjemahan dalam berbagai bahasa. Kementerian Agama RI juga meluncurkan Qur'an Kemenag yang memiliki fitur tashih digital, menjamin keaslian teks sesuai standar mushaf Indonesia. Langkah Kemenag meluncurkan fitur tashih digital ini adalah wujud nyata respon otoritatif negara dalam memitigasi risiko kesalahan teks pada mushaf digital. Langkah ini juga menjadi respon strategis dalam membendung penyebaran aplikasi Al-Qur'an tanpa verifikasi yang berpotensi mengandung kesalahan teks (typo) (Puspitasari, 2022).

b. Platform Tafsir Digital

Website seperti Tafsir web, Tafsirq.com, atau aplikasi Ibnu Katsir memungkinkan pengguna mengakses ribuan halaman kitab tafsir klasik dan kontemporer dalam hitungan detik. Sebuah studi menunjukkan bahwa



digitalisasi tafsir memudahkan pencarian tematik (maudhu'i) yang sebelumnya memakan waktu lama jika dilakukan secara manual (Rizky Ahmadi Hasibuan, 2025).

c. Aplikasi Pembelajaran Tajwid dan Tahsin

Aplikasi seperti Qara'a atau Learn Quran Tajwid menggunakan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Voice Recognition untuk mengoreksi bacaan pengguna secara real-time. Ini merupakan terobosan dalam ilmu Tajwid yang sebelumnya sangat bergantung pada kehadiran guru fisik (Sari et al., 2024).

d. Perpustakaan Digital

Platform seperti Maktabah Syamilah versi mobile atau website memberikan akses kepada ribuan kitab Ulumul Qur'an klasik, seperti *Al-Itqan* karya As-Suyuthi atau *Al-Burhan* karya Az-Zarkashi, yang kini dapat diakses dengan fitur pencarian teks penuh (full-text search). Digitalisasi kitab-kitab induk seperti *Al-Itqan* merupakan respon intelektual untuk mendobrak eksklusivitas ilmu Ulumul Qur'an, sehingga literatur klasik yang dulunya hanya ada di perpustakaan besar kini bisa diakses oleh siapa saja (M. H. Yusuf & Satra, 2024).

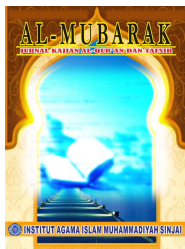
Keberadaan platform ini mendukung apa yang disebut sebagai demokratisasi ilmu tafsir, dimana sumber-sumber otoritatif menjadi lebih mudah dijangkau oleh masyarakat awam, meskipun tetap memerlukan bimbingan untuk pemahaman yang mendalam.

3.4 Peran Media Sosial dalam Penyebaran Ilmu Ulumul Qur'an

Media sosial telah menjadi arena baru bagi diseminasi Ulumul Qur'an. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi publik tentang Al-Qur'an.

a. YouTube sebagai Mimbar Dakwah Virtual

Kanal-kanal dakwah yang diisi oleh tokoh seperti Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim) atau Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, dan lainnya menyajikan kajian tafsir dan Ulumul Qur'an yang mendalam namun dikemas populer. Fenomena "ngaji online" ini memungkinkan transmisi



ilmu asbabun nuzul atau fiqh ayat menjangkau audiens global (Fahrudin, 2020).

b. TikTok dan Instagram (Short-form Content)

Munculnya tren "One Day One Ayat" atau potongan video pendek (reels) berisi tadabbur ayat menunjukkan adaptasi dakwah terhadap rentang perhatian (attention span) generasi Z yang pendek. Konten ini sering kali memicu diskusi di kolom komentar, menciptakan ruang dialektika baru (Anggraini, 2024).

c. Resepsi Estetis dan Fungsional

Di media sosial, Al-Qur'an seringkali diresepsi secara estetis (melalui kaligrafi digital atau video tilawah yang indah) dan fungsional (sebagai obat hati atau motivasi). Studi tentang resepsi Al-Qur'an di media sosial, seperti dalam film pendek atau konten viral, menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an terus hidup dan relevan dengan isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental dan etika digital (Anggraini, 2024).

Namun, peran media sosial juga memunculkan fenomena "ustadz Google" atau otoritas keagamaan instan, di mana seseorang dianggap ahli tafsir hanya karena memiliki banyak pengikut, padahal mungkin tidak menguasai perangkat ilmu Ulumul Qur'an yang memadai. Kehadiran tokoh otoritatif di media sosial menjadi respon penting untuk menyeimbangkan diskursus keagamaan yang instan tersebut (Fuadi, 2020).

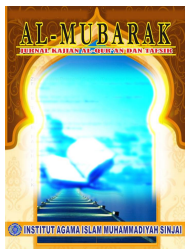
3.5 Respon Terhadap Tantangan dan Peluang Pengembangan Ulumul Qur'an Digital

Transformasi digital bagaikan dua sisi mata uang; ia membawa peluang kemajuan sekaligus tantangan yang kompleks bagi integritas dan perkembangan Ulumul Qur'an.

a. Tantangan

1) Validitas dan Otoritas

Masalah utama di era digital adalah verifikasi kebenaran. Banyak beredar kutipan ayat atau tafsir yang dipotong konteksnya (*out of context*) untuk kepentingan politik atau kelompok tertentu. Selain itu, kesalahan penulisan



(*typo*) pada aplikasi Al-Qur'an yang tidak terverifikasi dapat mengubah makna ayat secara fatal (Pasaribu et al., 2024).

2) Sanad Keilmuan

Belajar Al-Qur'an secara otodidak melalui internet berisiko memutus rantai sanad keilmuan (*scientific lineage*) yang menjadi tradisi dalam Islam. Tanpa guru yang membimbing, pemahaman terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* bisa keliru. Para pakar merespon risiko terputusnya sanad ini dengan terus menekankan pentingnya metode pendampingan guru (*talaqqi*) meskipun materi dapat diakses secara daring.

3) Komodifikasi Agama

Di era digital, konten Al-Qur'an seringkali terjebak dalam logika algoritma dan monetisasi. Hal ini dikhawatirkan menggeser niat suci penyebaran ilmu menjadi sekadar konten untuk mengejar *views* dan keuntungan materi. Fenomena ini juga memicu munculnya konten-konten keagamaan yang sensasional dan dangkal demi mengejar viralitas, yang pada akhirnya dapat mereduksi sakralitas Al-Qur'an menjadi sekadar komoditas pasar (Akib, 2024).

b. Peluang Pengembangan

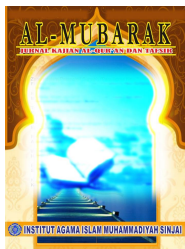
1) Demokratisasi dan Aksesibilitas Ilmu

Digitalisasi meruntuhkan tembok eksklusivitas ilmu. Kitab-kitab tafsir *mu'tabar* dan literatur Ulumul Qur'an yang dahulu sulit diakses kini tersedia dalam genggaman, memungkinkan siapa saja untuk mempelajari khazanah Islam dengan mudah dan cepat tanpa batasan geografis (Rizky Ahmadi Hasibuan, 2025).

2) Inovasi Metode Pembelajaran

Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) membuka peluang metode pembelajaran baru yang lebih interaktif. Misalnya, aplikasi yang mampu mengoreksi tajwid secara otomatis (*tahsin* berbasis AI) atau visualisasi sejarah *Asbabun Nuzul* yang imersif, membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi muda (Sari et al., 2024).

3) Preservasi Khazanah Klasik



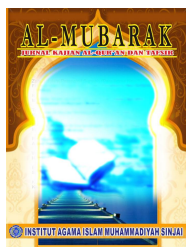
Era digital memungkinkan penyelamatan naskah-naskah kuno Ulumul Qur'an melalui alih media (digitalisasi manuskrip). Hal ini tidak hanya menjaga teks dari kerusakan fisik, tetapi juga menjamin ketersediaan referensi otentik bagi peneliti dan umat di masa depan. Digitalisasi manuskrip kuno ini merupakan respon preventif untuk menyelamatkan kekayaan intelektual Islam dari kerusakan fisik sekaligus mempermudah verifikasi keilmuan bagi generasi mendatang.

4. Simpulan

Perkembangan Ulumul Qur'an di era digitalisasi telah membawa transformasi signifikan yang tidak mengubah substansi wahyu, melainkan merevolusi medium transmisi, metode pembelajaran, dan pola interaksi umat terhadap Al-Qur'an. perkembangan ini menunjukkan bahwa respon ulama tidak bersifat menolak teknologi, melainkan melakukan navigasi melalui penguatan literasi digital, regulasi tashih, dan adaptasi metode pembelajaran guna menjaga sakralitas teks di tengah arus modernisasi. Kehadiran berbagai platform digital, mulai dari aplikasi mushaf seperti Muslim Pro dan Qur'an Kemenag hingga website tafsir, telah mendemokratisasi akses terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an, menjadikannya lebih inklusif dan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan geografis. Di sisi lain, media sosial memainkan peran ganda sebagai sarana diseminasi nilai-nilai Al-Qur'an yang efektif sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait validitas konten, sanad keilmuan, dan komodifikasi agama. Meskipun demikian, era digital menawarkan peluang besar bagi preservasi turats dan inovasi pembelajaran, yang menuntut adanya sinergi antara regulasi, tanggung jawab pengembang, dan literasi digital umat untuk menjaga sakralitas Al-Qur'an di tengah arus modernisasi.

Daftar Pustaka

Abdussalam, A., Islamy, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak: Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya Dalam Dimensi Globalisasi. In *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di*



Nusantara (Vol. 7, Issue 1). *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*.
<https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.236>

Akib, M. (2024). Merajut Koneksitas Dengan Al Qur'an Di Era Digital. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 207–220.
<https://doi.org/10.51729/91634>

Anggraini, T. F. (2024). Living Qur'an Di Media Sosial: Resepsi Q.S Al-Ashr (1-3) Dalam Film Inspirasi “Al-Qur'an Merindukanmu” Pada Gontor Tv. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(2), 377–496.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5253>

Fahrudin. (2020). Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim). *Hermeneutik*, 14(1), 141.
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6890>

Fuadi, A. (2020). RELIGIUSITAS DARING Menelisik Kelindan Agama dan Teknologi Digital. In *Sanabil*.

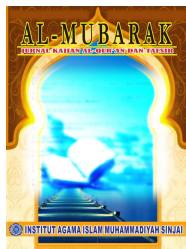
Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. In *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* (Vol. 5, Issue 2). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>

Hidayat, S. (2020). Al-Qur'an dan Tantangan Society 5.0. *SALIHA J Pendidik Agama Islam*, 3, 1–20.

Kamila, D., & Anwar, K. (2024). Kontekstual Ilmu Ulumul Qur'an Dalam Era Digital. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 6138–6149.

Nahda, N., & Taufiq, M. (2024). Pengaruh Digital Culture Terhadap Al-Qur'an Perspektif Kebudayaan. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), 653–662.

Pasaribu, Z. K., Pulungan, J. J., & Sapri. (2024). Problematika Guru Al-Quran Hadis dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Digital di MTsN 3 Padang Lawas. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 78–90.
<https://doi.org/10.56672/k9x67g21>



- Puspitasari, D. A. (2021). Kebijakan pentashihan aplikasi Al-qur'an digital di Indonesia: Studi perkembangan aplikasi "Al-quran kementerian agama" dan permasalahannya. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Puspitasari, D. A. (2022). Kebijakan Pentashihan Aplikasi Al-Qur'an Digital di Indonesia: Studi Perkembangan Aplikasi "Al-Quran Kementerian Agama" dan Permasalahannya. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 12–22. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.13425>
- Rahmadiningsih, I., Putri, F. S., Fitri, F. Z., & Nafi'Hasbi, M. Z. (2022). Makiyah Dan Madaniyah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 43–61.
- Rizky Ahmadi Hasibuan, B. H. H. dan S. M. (2025). Metode Tafsir Al-Qur'an Analisis Perbandingan Antara Era Digital Dan Tradisiona. *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 6(1), 48–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alfawatih.v6i1.14298>
- Sari, H. W., Rizqa, M., & Risnawati, R. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Canva dan Quizziz. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 676–684. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.3067>
- Shihab, M. Q. (2022). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Yani, A., Putra, H., Andika, A., Nisa, M. K., & Yunus, E. M. (2021). Studi Perbandingan Fitur-Fitur Aplikasi Al-Quran Digital Karya Greentech Apps Foundation dan Aplikasi Al-Quran Muslim Media untuk Mengetahui Perbedaan Kedua Fitur aplikasi. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 132–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15089>
- Yusuf, K. M. (2021). *Studi Al-Quran*. Amzah.
- Yusuf, M. H., & Satra, M. (2024). Kajian Tafsir Al-Quran Di Era Digital: Literasi Dan Pengaruh Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(5), 226–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.863>